

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesiapan persalinan merupakan proses perencanaan kelahiran normal dan antisipasi tindakan apabila terjadi komplikasi saat persalinan atau dalam keadaan darurat. Kesiapan persalinan dapat dipengaruhi oleh usia ibu hamil. Usia ibu dibawah 20 tahun menunjukkan fungsi reproduksi yang belum matang dan secara mental belum siap menghadapi kehamilan sehingga berisiko terjadi gangguan saat kehamilan, proses persalinan, dan berdampak pada persiapan persalinan yang kurang. Kehamilan pada remaja menimbulkan risiko psikologis mengenai kesiapan dan penyesuaian diri terhadap peran baru menjadi seorang ibu. Transisi menjadi orang tua menjadi sulit bagi ibu remaja karena tugas perkembangan orang tua yang belum terpenuhi (Iya Farida et al., 2019).

Kehamilan remaja adalah masalah sosial yang dihadapi oleh setiap negara baik negara-negara maju ataupun negara-negara berkembang. Namun, prevalensi kehamilan remaja yang tertinggi adalah di komunitas-komunitas yang termarginalisasi yang terjebak oleh lingkaran kemiskinan, rendahnya pendidikan dan kurangnya kesempatan kerja. Peranan remaja wanita sangat penting bagi pembangunan karena mereka adalah bagian penting dalam pembangunan saat ini dan masa depan. Menurut World Health Organization (WHO), tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 12,8 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun setiap tahunnya atau 44 kelahiran per 1000 remaja perempuan. Angka

kelahiran remaja paling rendah di Negara berpenghasilan tinggi (12 kelahiran per 1000) dan tertinggi di Negara berpenghasilan rendah (97 kelahiran per 1000).

Survei Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa Persentase Perempuan hamil Berumur 15-19 tahun mencapai 47 per 100 kehamilan. 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun. Pada tahun 2018, diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia.

Di beberapa daerah, dominasi orang tua biasanya masih kuat dalam menentukan perkawinan anak dalam hal ini remaja perempuan. Tetapi di kota justru pernikahan dini biasanya terjadi karena adanya kehamilan dini, pergaulan bebas, seks bebas yg biasanya memang dengan sendirinya dilakukan karena kemauan remaja tersebut. Di provinsi DKI Jakarta persentase umur kehamilan pertama di bawah usia 20 tahun pada tahun 2020 tercatat 29,32%. Angka ini meningkat dibanding tahun 2019 yakni 29,13%. Diketahui bahwa dari jumlah penduduk remaja (usia 14-19 tahun) terdapat 19,6% kasus kehamilan tak diinginkan dan sekitar 20% kasus aborsi di Indonesia dilakukan oleh remaja (BKKBN, 2021).

Kasus pernikahan di bawah umur atau pernikahan dini di Johar Baru, Jakarta Pusat mengalami peningkatan mencolok. Data yang ada di Pengadilan Agama Jakarta Pusat menunjukkan, jumlah pengantin dini antara Januari 2012 hingga Januari 2013 tercatat sebanyak 270 pasangan. Menurut Ketua Pengadilan Agama, pasangan pernikahan dini rata-rata baru berusia 14-15 tahun untuk wanita dan 16-17 untuk laki-laki. Alasan terjadinya pernikahan dini adalah pergaulan bebas seperti hamil di luar pernikahan dan alasan ekonomi. Remaja yang menikah dini, baik

secara fisik maupun biologis belum cukup matang untuk memiliki anak sehingga rentan menyebabkan kematian anak dan ibu pada saat melahirkan. Perempuan dengan usia kurang dari 20 tahun yang menjalani kehamilan sering mengalami kekurangan gizi dan anemia. Gejala ini berkaitan dengan distribusi makanan yang tidak merata, antara janin dan ibu yang masih dalam tahap proses pertumbuhan.

Usia calon ibu ketika hamil juga sangat diperhatikan, karena kehamilan usia dini dapat mempengaruhi kesehatan ibu maupun pertumbuhan dan perkembangan janin. Menurut sarwono pada ibu hamil usia remaja sering mengalami komplikasi kehamilan yang buruk seperti persalinan prematur, berat bayi lahir rendah (bblr) dan kematian prenatal. Kehamilan remaja adalah kehamilan yang berlaku pada wanita yang berusia 11-22 tahun. Usia yang aman atau tidak berisiko untuk hamil dan bersalin adalah rentang usia 20 – 35. Di rentang usia ini kondisi fisik wanita dalam keadaan prima. Rahim sudah mampu memberi perlindungan, mental pun siap untuk merawat dan menjaga kehamilannya secara hati-hati. Usia ibu bersalin yang berada di bawah 20 tahun akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi karena kondisi fisik belum 100% siap serta diatas >35 tahun berisiko lebih tinggi mengalami penyulit obstetrik serta morbiditas dan mortalitas perinatal (Roqhima, 2020).

Masalah psikologis yang dirasakan ibu hamil dalam menghadapi persalinan adalah kecemasan. Secara umum, kecemasan dipengaruhi oleh beberapa gejala yang mirip dengan orang yang mengalami stress. Bedanya, stress didominasi oleh gejala fisik sedangkan kecemasan didominasi oleh gejala psikis, yaitu : ketegangan motorik atau alat gerak, hiperaktivitas saraf otonom, rasa khawatir yang berlebihan

tentang hal-hal yang akan datang dan kewaspadaan yang berlebihan (Yuliani & Diki Retno, 2020).

Kecemasan berat dan berkepanjangan sebelum atau selama kehamilan yang dialami oleh ibu kemungkinan besar akan membawa dampak kesulitan medis dan kelahiran bayi abnormal dibanding dengan ibu yang relatif tenang dan aman. Akibat dari kondisi kecemasan berat dan panik, hal-hal yang harus dilakukan pasien sebelum dilakukan tindakan persalinan dipersepsikan dengan tidak baik oleh pasien bahkan terjadi penyimpangan. Hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya rencana proses persalinan ataupun proses pemulihan persalinan (Murdayah, 2021).

Bagi ibu primigravida, kehamilan yang dialaminya merupakan pengalaman pertama kali, sehingga trimester III dirasakan semakin mencemaskan karena semakin dekat dengan proses persalinan. Ibu akan cenderung merasa cemas dengan kehamilannya, merasa gelisah, dan takut menghadapi persalinan, mengingat ketidaktahuan menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan. Faktor – faktor yang mempengaruhi kecemasan ibu hamil trimester III adalah: paritas, komunikasi terapeutik, dukungan suami dan tenaga kesehatan, umur, pendidikan, akses informasi, dan status kesehatan (Alza et al., 2018).

Peran bidan sangat diperlukan agar psikis ibu bisa terangkat saat menjalani proses persalinan. Dengan begitu ibu bisa lebih kuat, nyaman, percaya diri, dan ringan ketika bersalin. Saat itu, rasa empati bidan pun dapat tumbuh lebih dalam, sehingga penghargaan terhadap perjuangan ibu bisa tumbuh lebih sempurna. Komunikasi yang baik terjalin pada para pihak terlibat secara aktif yaitu antara bidan dan ibu pra persalinan. Hal ini akan menolong mereka untuk mengalami cara baru mengerjakan atau memikirkan sesuatu, dan hal ini kadang- kadang disebut

pembelajaran partisipatif, sehingga akan mengalami difusi inovasi bagi ibu dalam menghadapi pra persalinan (Natsir, 2016).

Penelitian (Heriani, 2016), menemukan bahwa dukungan psikologis terdekat berasal dari keluarga seperti dukungan suami. Dukungan suami terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan pada ibu bersalin. Dukungan yang diberikan suami selama istri hamil dapat mengurangi kecemasan serta mengembalikan kepercayaan diri ibu dalam mengalami proses persalinan. Dukungan suami sangat berdampak positif pada ibu yang mendekati proses persalinan. Suami yang bisa mendampingi ibu pada masa hamil dan persalinan dapat mempengaruhi psikologis ibu sehingga ibu lebih merasa nyaman dan tenang (Heriani, 2016).

Selain itu, akses informasi berhubungan dengan kecemasan ibu menghadapi persalinan. Akses informasi kesehatan dari sumber yang tidak terpercaya dapat membuat masyarakat menjadi semakin panik dan cemas. Akses informasi diperoleh dari pendidikan ibu yang berpengaruh pada sikap dan perilaku dalam pencapaian akses informasi yang terkait dalam pemeliharaan dan peningkatan kesehatan ibu. Masih banyak ibu dengan pendidikan rendah terutama yang tinggal di pedesaan yang menganggap bahwa kehamilan dan persalinan adalah kodrat wanita yang harus dijalani sewajarnya tanpa memerlukan perlakuan khusus (pemeriksaan dan perawatan) dari berbagai informasi (Angesti & Febriyana, 2021).

Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap 10 ibu hamil usia remaja yang mengalami cemas dalam menghadapi persalinan di wilayah Puskesmas Johar Baru, didapatkan 6 ibu hamil kurang mendapatkan dukungan dari suami, tidak pernah diantarkan pada saat pemeriksaan kehamilan dikarenakan sibuk bekerja, 3 ibu hamil menyatakan kurangnya peran bidan dalam mengedukasi ibu hamil untuk

menyakinkan dirinya bahwa dia mampu menghadapi persalinan, dan 1 ibu hamil minim akses informasi terkait persalinan dikarenakan ibu tersebut tidak mampu mengakses gawai serta malasnya bersosialisasi sehingga minim mendapatkan informasi terkait persalinan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Peran Bidan, Dukungan Suami, dan Akses Informasi dengan Kecemasan Ibu Hamil Usia Remaja dalam Menghadapi Persalinan di Puskesmas Johar Baru”.

1.2 Perumusan Masalah

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap 10 ibu hamil usia remaja yang mengalami cemas dalam menghadapi persalinan di wilayah Puskesmas Johar Baru, didapatkan 6 ibu hamil kurang mendapatkan dukungan dari suami, tidak pernah diantarkan pada saat pemeriksaan kehamilan dikarenakan sibuk bekerja, 3 ibu hamil menyatakan kurangnya peran bidan dalam mengedukasi ibu hamil untuk menyakinkan dirinya bahwa dia mampu menghadapi persalinan, dan 1 ibu hamil minim akses informasi terkait persalinan dikarenakan ibu tersebut tidak mampu mengakses gawai serta malasnya bersosialisasi sehingga minim mendapatkan informasi terkait persalinan. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka rumusan masalah penelitian ini adalah belum diketahuinya apakah ada hubungan peran bidan, dukungan suami, dan akses informasi dengan kecemasan ibu usia remaja dalam menghadapi persalinan di Puskesmas Johar Baru.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran bidan, dukungan suami, dan akses informasi dengan kecemasan ibu hamil usia remaja dalam menghadapi persalinan di Puskesmas Johar Baru Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- 1) Diketahui distribusi frekuensi peran bidan, dukungan suami, dan akses informasi dengan kecemasan ibu hamil usia remaja dalam menghadapi persalinan di Puskesmas Johar Baru Tahun 2022.
- 2) Diketahui hubungan peran bidan dengan kecemasan ibu hamil usia remaja dalam menghadapi persalinan di Puskesmas Johar Baru Tahun 2022.
- 3) Diketahui hubungan dukungan suami dengan kecemasan ibu usia remaja dalam menghadapi persalinan di Puskesmas Johar Baru Tahun 2022.
- 4) Diketahui hubungan akses informasi dengan kecemasan ibu usia remaja dalam menghadapi persalinan di Puskesmas Johar Baru Tahun 2022.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Puskesmas Johar Baru

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan evaluasi, program penyuluhan dan pendidikan kesehatan bagi puskesmas Johar Baru kepada ibu hamil khususnya pada ibu hamil usia muda tentang tingkat kecemasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi persalinan agar ibu hamil lebih

siap dan dapat mengelola kecemasan selama kehamilan sehingga dapat mengurangi kecemasan, ketakutan dan stres dalam menghadapi persalinan

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai informasi untuk pengembangan ilmu di institusi pendidikan khususnya di bidang kebidanan agar mahasiswa dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang kecemasan dalam menghadapi persalinan pada usia remaja.

1.4.3 Bagi Bidan

Penelitian ini diharapkan kepada bidan untuk dapat meningkatkan perannya dalam memberikan motivasi, konseling, dukungan sosial, dan dukungan psikologi melalui berbagai media edukasi yang memudahkan ibu hamil dalam menerima pesan maupun saran misalkan melalui leaflet digital yang dikirimkan melalui pesan serta berbagai literatur yang mudah dibaca oleh ibu hamil, sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan ibu hamil menghadapi persalinan.

1.4.4 Bagi Masyarakat (Ibu Hamil Remaja)

Penelitian ini diharapkan kepada ibu hamil usia remaja agar lebih aktif dalam memperkaya ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan handphone, banyak membaca atau mendengar dari media elektronik maupun bertanya kepada ibu bidan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses persalinan.